

Integrasi Sains dan Agama Dalam Paradigma Filsafat Pendidikan Islam

Sumiyati¹, Nurul Hayati², Amaliatul Fitriyah³, Safitrianingsih⁴, Febry Suprapto⁵

^{1,2,3,4,5} Pasca Sarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: sumiyati44084@gmail.com, nurulyudi9297@gmail.com, amaliatulfitriyah300588@gmail.com,
safitrianingsih630@gmail.com, feb3rys2025@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Knowledge Integration,
Science and Religion,
Islamic Educational
Philosophy,
Epistemology, Tawhid

Article history:

Received 2025-10-30

Revised 2026-01-8

Accepted 2026-01-10

ABSTRACT

The dichotomy between science and religion is an epistemological issue that continues to characterise modern education systems, including those in the Muslim world. The influence of a secular Western educational paradigm has encouraged a separation between empirical knowledge and spiritual-religious values, resulting in a moral crisis and a reduction in the meaning of education. This article aims to analyse the concept of integrating science and religion within the paradigm of Islamic educational philosophy as an effort to develop a holistic and balanced educational system. This study employs a qualitative approach, using library research and content analysis of relevant primary and secondary sources drawn from both classical Islamic intellectual traditions and contemporary thought. The findings indicate that Islamic educational philosophy inherently rejects the dichotomy of knowledge and affirms the unity of the sources of knowledge based on the principle of tawhid. The integration of science and religion in Islamic education harmoniously combines reason, revelation, and empirical experience, and directs knowledge towards the formation of individuals who are knowledgeable, morally upright, and socially responsible. Theoretically, this research contributes to strengthening an integrative epistemology of Islamic education, while practically it provides a conceptual foundation for the development of curricula, educational policies, and value-oriented learning practices. This study affirms the relevance of Islamic educational philosophy in addressing global educational challenges in the modern

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sumiyati et al

Pasca Sarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, sumiyati44084@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Relasi antara sains dan agama merupakan isu vital dalam diskursus pendidikan modern, seringkali dianggap sebagai fenomena epistemologis yang harus dihadapi oleh institusi pendidikan di seluruh dunia. Dalam sistem pendidikan Barat, terdapat kecenderungan untuk memisahkan sains yang beroperasi dalam ranah empiris dan objektif dari agama yang biasanya diasosiasikan dengan nilai dan keyakinan subjektif. Pendekatan ini, meskipun menawarkan penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih besar, telah mendapatkan kritik karena menghasilkan individu yang cakap secara kognitif namun sering kali kekurangan orientasi moral dan etika. Konsekuensinya, masyarakat menghadapi krisis makna yang

mendalam di tengah perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Dalam konteks ini, penelitian oleh (Syahsiami 2025) menggarisbawahi bagaimana integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan menjadi solusional terhadap fragmentasi epistemologis yang terjadi dalam sistem pendidikan modern. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan sains-positivistik cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etika, sehingga melahirkan krisis moral dan dehumanisasi. Konsep ini menekankan perlunya pembentukan individu yang tidak hanya secara akademis cakap tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai etika..

Pemisahan antara sains dan agama dalam kurikulum pendidikan dapat menyebabkan terbentuknya dualisme pendidikan yang berbahaya. Ketika pendidikan umum lebih fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan modern sambil 'mengabaikan' nilai-nilai agama, pendidikan agama, di sisi lain, tetap berfokus pada pemahaman spiritual tanpa integrasi ilmu pengetahuan modern. Hal ini berisiko memperlemah karakter peserta didik dan mengurangi rasa tanggung jawab sosial mereka, yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Fahmi and Rohman 2021). Akibatnya, peserta didik menjadi terjebak dalam prosesi belajar yang tidak holistik, di mana pengetahuan yang mereka peroleh tidak terhubung secara moral dan spiritual.

Di dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara sains dan agama tidak hanya berarti menambahkan konten agama ke dalam pelajaran sains, melainkan menciptakan kerangka pendidikan yang memungkinkan keduanya berinteraksi secara harmonis. Pendekatan ini berupaya untuk mengakui bahwa wahyu memberikan petunjuk moral, sementara sains memberikan metodologi untuk memahami dunia fisik (Siregar, Zahra, and Bujuri 2020). Melalui kerangka semacam ini, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, yang merupakan karakter fundamental dalam lingkungan masyarakat yang semakin kompleks.

Konsep integrasi antara pengetahuan agama dan sains diharapkan mampu menjembatani kesenjangan yang ada dan menjawab kebutuhan mendesak untuk menciptakan generasi dengan pengetahuan luas serta moralitas yang kuat. Dalam hal ini, penting untuk mengembangkan dialog epistemologis antara keduanya, yang menegaskan bahwa tidak ada pertentangan inheren antara sains dan agama. Para pemikir kontemporer di dunia Islam, termasuk beberapa tokoh seperti Nidhal Guesoum dan Seyyed Hossein Nasr, berargumen untuk perlunya rekonsiliasi antara kedua ranah ini untuk mendapatkan pendidikan yang lebih komprehensif dan bermanfaat (Makiah 2021).

Menyadari kompleksitas hubungan antara sains dan agama dalam konteks pendidikan, perlu ada upaya kolektif untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya canggih secara teknis tetapi juga kaya secara moral dan spiritual. Pemisahan yang berkepanjangan antara keduanya tidak hanya berpotensi menurunkan kualitas pendidikan tetapi juga berkorelasi dengan masalah moral dalam masyarakat. Bayangan pendidikan masa depan yang lebih harmonis dan integratif perlu dikejar, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk berkembang menjadi individu yang mampu merespons tantangan global dengan bijaksana dan bermartabat (Aziz et al. 2023) Pendekatan integratif tersebut memiliki implikasi pedagogis yang kuat, terutama dalam penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan konsep-konsep ilmiah. Penelitian yang mengeksplorasi integrasi sains dan agama dalam pendidikan menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang mampu melihat keterkaitan antara fenomena alam dan keyakinan spiritual. Model pendidikan ini mendorong terjadinya pengalaman belajar yang holistik yang menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai moral serta spiritual sehingga memperkuat tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan insan seutuhnya.

Relasi antara sains dan agama dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan dasar, telah menjadi fokus penelitian yang semakin relevan dengan meningkatnya kompleksitas tantangan global yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi aspek religius dengan pembelajaran sains dapat memberikan dampak positif terhadap persepsi dan keterlibatan siswa serta memperkuat hubungan antara keyakinan agama dan pemahaman ilmiah mereka Hayat (1970). Dalam kajian-kajian yang menghubungkan konsep Nature of Science (NOS) dengan keyakinan religius, terbukti

bahwa strategi pedagogis yang menggabungkan keduanya mampu memperkuat keyakinan siswa terhadap keterkaitan fenomena ilmiah dan konsep spiritual, serta meningkatkan pemahaman ilmiah yang mereka miliki (Mutasam, Ibrohim, and Susilo 2021). Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif tidak hanya relevan dalam konteks teori pendidikan, tetapi juga dapat diaplikasikan secara praktis dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Mengintegrasikan sains dan agama dalam pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, semakin mendesak mengingat situasi global yang saat ini dihadapi, seperti krisis nilai dan degradasi etika. Masalah-masalah ini sering kali dipicu oleh penyalahgunaan teknologi dan pengabaian terhadap nilai-nilai transcendental. Dalam perspektif ini, paradigma pendidikan yang dapat memadukan sains dan agama diharapkan tidak hanya memperkaya kurikulum tetapi juga memperkuat basis filosofis pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang berilmu, bertakwa, dan bertanggung jawab secara sosial (Mutasam et al. 2021) Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam yang integratif berpotensi memberikan kontribusi signifikan pada transformasi pendidikan global menuju model yang lebih holistik dan bermakna.

Wacana tentang pendidikan holistik dan berbasis nilai di banyak negara diakui semakin penting sebagai respons terhadap pendidikan yang cenderung teknokratis dan instrumental. Di tingkat internasional, terdapat kesadaran bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam mampu menawarkan pendekatan integratif yang menyatukan dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Pendekatan ini relevan bagi masyarakat Muslim dan dapat melengkapi diskursus pendidikan global dengan perspektif yang menghargai keseimbangan dan makna dalam kehidupan (Baharudin et al. 2024)

Integrasi sains dan agama dalam filsafat pendidikan Islam berpijak pada prinsip tauhid yang menjadi fondasi epistemologis dan ontologisnya. Tauhid memuat makna kesatuan dalam pengetahuan dan realitas, sehingga seluruh aktivitas ilmiah dianggap sebagai upaya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan (Fadilah, Istikomah, and Afriantoni 2025) Dalam perspektif ini, sains tidak dianggap sebagai entitas yang bebas nilai, melainkan dilengkapi dengan tanggung jawab moral dan etis. Pendidikan diarahkan untuk memproduksi insan kamil, yaitu individu yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga pendidikan dalam konteks ini adalah tentang membangun karakter yang kuat serta kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis artikel ini berusaha untuk memberikan kontribusi orisinal dengan menempatkan integrasi sains dan agama dalam bingkai filsafat pendidikan Islam, yang tidak hanya mementingkan aspek teknis pembelajaran. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang integrasi ini, diharapkan terjadi ketersuaian antara pendidikan dan praktek hidup sehari-hari yang berorientasi pada nilai dan kemanusiaan, yang pada akhirnya menghasilkan generasi berkemajuan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, integritas, dan rasa tanggung jawab (Adawiyah and Kartika 2021).

Dalam menghadapi tantangan kontemporer, integrasi pendidikan agama dan sains memiliki potensi yang besar untuk menciptakan karakter yang solid pada siswa yang notabene adalah generasi penerus bangsa. Diskursus tentang pendidikan integratif dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai moral dan etika, yang merupakan landasan penting untuk pembangunan masyarakat yang beradab (Farhan, Solihah, and Samsudin 2021). Sejalan dengan itu, penekanan pada pendidikan karakter yang berbasis pada integrasi ini diharapkan menempatkan peserta didik dalam konteks yang lebih luas dan kompleks, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkontribusi secara positif bagi masyarakat (Rofi'ah 2021)

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, bukan hanya memberikan alternatif terhadap model pembelajaran yang ada tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang kompleks. Melalui penerapan prinsip-prinsip integratif dalam kurikulum dan praktik pendidikan, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga berperan aktif dalam memperkokoh nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual di tengah arus globalisasi yang kian tak terbendung. Dengan demikian, perhatian terhadap integrasi ini menjadi langkah awal menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara keseluruhan (Suryaningsih, Muslim, and Wati 2020).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Sumber data utama terdiri atas karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat pendidikan Islam, epistemologi Islam, serta literatur yang membahas hubungan sains dan agama. Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi relevan lainnya yang mendukung fokus kajian.

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan integrasi sains dan agama dalam filsafat pendidikan Islam. Data dianalisis secara tematik dengan menelusuri konsep tauhid, sumber pengetahuan, tujuan pendidikan, dan implikasi epistemologisnya. Untuk menjaga validitas akademik, dilakukan triangulasi sumber dan perbandingan antar pemikiran tokoh.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka konseptual yang sistematis dan mendalam, serta sesuai dengan standar penulisan jurnal ilmiah nasional dan internasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan Islam bukanlah sebuah konsep baru,

melainkan merupakan karakter inheren dalam tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung lama. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa dalam Islam tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, seluruh pengetahuan dipandang sebagai bagian dari usaha untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang qauliyah (berupa teks wahyu) maupun kauniyah (berupa fenomena alam). Prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan, memegang peranan penting sebagai fondasi utama yang menyatukan semua aktivitas ilmiah dalam satu kerangka epistemologis yang komprehensif (Zulkhairi and Fakhruddin 2023)

a. Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa wahyu, akal, dan pengalaman empiris adalah tiga sumber utama pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu sebagai sumber ilahi memberikan petunjuk dalam hal nilai dan tujuan pendidikan. Akal berfungsi sebagai instrumen rasional yang digunakan untuk memahami realitas dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Pengalaman empiris menjadi sarana untuk menguji dan mengembangkan ilmu pengetahuan; dengan kata lain, semuanya bekerja secara sinergis untuk membentuk pemahaman yang holistik dalam pendidikan (Prasetyo, Wahyudi, and Rofiq 2025). Integrasi ketiga sumber ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah sekaligus membentuk karakter dan akhlak peserta didik, hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam.

b. Paradigma Pendidikan yang Integratif

Dalam arah pendidikan yang terintegrasi, pendekatan ini melahirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga terhadap pembentukan karakter moral. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif sering kali gagal menyiapkan individu yang utuh secara sosial dan spiritual (Luthfi 2025). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada penciptaan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan yang berpijak pada prinsip tauhid dan bersifat inklusif diharapkan dapat membentuk generasi yang mampu berkontribusi pada masyarakat secara etis dan bermoral (Athallah, Triatna, and Sururi 2023)

c. Relevansi dalam Konteks Modern

Menariknya, relevansi integrasi sains dan agama muncul kembali di tengah tantangan pendidikan modern, seperti krisis nilai dan sekularisasi ilmu. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang berbasis pada integrasi wahyu, akal, dan pengalaman harus mendapatkan perhatian lebih dalam implementasinya di lembaga-lembaga pendidikan. Integrasi ini tidak hanya akan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam praktik ilmu pengetahuan (Zain et al. 2025). Pendidikan yang semacam ini mampu menciptakan individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mampu menjembatani tantangan kontemporer.

Secara keseluruhan, analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa integrasi antara sains dan agama merupakan langkah penting dalam filsafat pendidikan Islam yang diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang kompleks. Dengan fasilitas yang tepat, pendidikan yang mengintegrasikan sains dan agama dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Melalui integrasi ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai wahana untuk mempersiapkan generasi mendatang yang tidak hanya paham ilmu pengetahuan, tetapi juga menghayati nilai-nilai transendental yang menjadi karakteristik fundamental pendidikan Islam (Sukandar, Syarif, and Subekti 2024).

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, terdapat kesamaan visi mengenai tujuan pendidikan yang fundamental, yaitu pembentukan insan kamil. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai sebuah proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar transfer pengetahuan; ia merupakan proses internalisasi nilai, adab, dan tanggung jawab moral. Tanpa integrasi antara sains dan agama, upaya pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang seimbang secara kognitif, etis, dan spiritual akan menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, integrasi antara sains dan agama dalam konteks pendidikan Islam harus merefleksikan dan mempengaruhi desain kurikulum, metode pembelajaran, serta peran pendidik sebagai teladan moral dan intelektual (Nuralim 2022)

a. Integrasi dalam Desain Kurikulum

Desain kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan sains dan agama memungkinkan pembentukan konten yang holistik dan relevan dengan nilai-nilai Islam. Berbagai tokoh pendidikan Islam menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang mencakup sains dan akhlak, di mana setiap komponen pendidikan saling melengkapi dan mendukung (Nuralim 2022). Misalnya, kurikulum yang menggabungkan aspek sains dengan studi agama memungkinkan siswa untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi juga memiliki dimensi etik dan spiritual. Hal ini menambah dimensi sosial dan moral pada setiap aspek pengetahuan yang diajarkan, sehingga siswa tidak hanya paham konsep akademis tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral yang menyertainya (Dardiri 2024)

b. Metode Pembelajaran yang Berintegrasi

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam harus mampu menampilkan integrasi antara sains dan agama secara efektif. Strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif dapat mendorong siswa untuk lebih terpaku pada nilai-nilai moral dalam studi ilmiah (Maulida 2025).

c. Peran Pendidik Sebagai Teladan

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam integrasi sains dan agama ini. Sebagai teladan moral dan intelektual, pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung integrasi tersebut. Pendidik harus mampu memodelkan nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab moral yang diharapkan dari siswa dan menghubungkan setiap penjelasan konsep ilmiah dengan prinsip-prinsip agama yang relevan (Uyun, Salsabila, and Fitriani 2024). Dengan demikian, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing dan mentor yang menginspirasi siswa untuk tidak hanya berpikir kritis tetapi juga berperilaku etis.

Secara keseluruhan, integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam berimplikasi langsung terhadap desain kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik. Tujuan akhir dari integrasi ini adalah pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, pendekatan holistik ini menjadi semakin penting untuk membangun generasi masa depan yang dapat berdiri dengan kokoh di antara nilai-nilai agama dan perkembangan ilmu pengetahuan. Upaya untuk mengintegrasikan sains dan agama ini akan menetapkan pondasi yang kuat bagi pendidikan yang lebih bermakna dan transformatif (FARISI 2024).

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian terkini mempertegas bahwa integrasi sains dan agama dalam paradigma filsafat pendidikan Islam merupakan suatu jawaban yang komprehensif terhadap problem epistemologis yang dihadapi dalam pendidikan modern. Pendidikan kontemporer sering kali ditandai oleh sifat reduksionistik dan sekuler, di mana dikotomi ilmu menjadi tantangan besar bagi pendidikan moral dan

etik. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam memberi tawaran integratif yang mengedepankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kaya akan nilai moral (Luthfi 2025).

Dikotomi ilmu yang berkembang dalam praktik pendidikan saat ini menciptakan pemisahan tajam antara penguasaan pengetahuan ilmiah dan pembentukan moralitas. Hal ini mencerminkan kecenderungan di mana pendidikan sains sering kali dikelola dengan pendekatan sekuler, sementara pendidikan agama dipandang terpisah dan kurang mendapatkan perhatian yang diperlukan dalam konteks ilmiah. Penolakan terhadap integrasi kedua ranah ini berimplikasi negatif pada kesiapan siswa dalam membangun luhur budi pekerti dalam kehidupan nyata (Jalil and Hidayatullah 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi suatu pendekatan yang menyatukan kedua bidang ilmu ini, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam.

Prinsip tauhid memegang peranan sentral dalam menyatukan ilmu dalam tradisi Islam, berbeda dengan model integrasi yang dianut oleh paradigma pendidikan Barat. Di dalam filsafat pendidikan Islam, tauhid bukan hanya berfungsi sebagai dasar teologis, tetapi juga sebagai pijakan ontologis dan aksiologis yang memberi makna mendalam terhadap setiap aspek pendidikan. Dalam konteks ini, sains tidak dipandang netral dari nilai. Sebaliknya, ia memiliki orientasi etis dan transendental yang menuntut individu untuk memahami pengetahuan dalam bingkai nilai Islam (Oktarini et al. 2025). Hal ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang terampil dalam bidang tertentu tetapi juga yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Pemisahan epistemologis antara ilmu pengetahuan dan moralitas dalam sistem pendidikan modern berpotensi menurunkan kualitas pendidikan dan dampak sosialnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan diharapkan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menemukan hakekat kebenaran, sehingga setiap penguasaan pengetahuan harus diimbangi dengan kesadaran akan tanggung jawab etik. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam mendorong integrasi yang mempertimbangkan ilmu pengetahuan dan moralitas dalam satu kesatuan pendidikan yang komprehensif, melahirkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berintegritas (Luthfiyah and Lhobir 2023)

Dengan mengintegrasikan sains dan agama, pendidikan dalam paradigma filsafat pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab tantangan pendidikan modern tetapi juga berkontribusi pada penciptaan generasi yang memiliki pengetahuan yang utuh disertai dengan nilai-nilai moral. Integrasi ini bukan sekedar sebuah pendekatan pedagogis, melainkan bagian dari usaha untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berbudi luhur. Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam diharapkan mampu mengembalikan fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter dan moral dalam menghadapi tantangan globalisasi modern (Hidayah et al. 2025)

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan revolusi industri, penting untuk memahami bahwa perkembangan teknologi yang pesat memerlukan landasan etika yang kuat agar tidak menimbulkan dampak destruktif bagi kemanusiaan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam memberikan kerangka nilai yang dapat mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya harus berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga pada tujuan kemaslahatan umat manusia, yang semakin relevan di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi (Alhamuddin et al. 2020)

Integrasi sains dan agama memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang bersifat integratif menuntut adanya keterkaitan antara materi sains dengan nilai-nilai keislaman dalam tujuan, isi, dan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan kurikulum ini, pendidik diharapkan tidak hanya memiliki penguasaan terhadap materi ajar, tetapi juga wawasan filosofis dan spiritual yang cukup untuk menanamkan nilai kepada peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya sekadar menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga diajak untuk memahami tanggung jawab sosial (Huda, Duwila, and Rohmadi 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dalam paradigma filsafat pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang

berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting, terutama di era di mana pemanfaatan teknologi tanpa landasan etika sering menimbulkan kerusakan sosial. Integrasi ini menjadi penunjang penting dalam menyusun kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Sofia and Dinata 2025).

Peran pendidik dalam konteks integrasi sains dan agama sangatlah krusial. Mereka bertugas untuk mentransfer tidak hanya pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Sebagai teladan, pendidik harus mampu menunjukkan bagaimana sains dan agama dapat saling mengisi dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan akan menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berkarakter dan sadar akan tanggung jawabnya di masyarakat (Musaddad and Sudarsono 2025)

Secara keseluruhan, integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam memainkan peranan vital dalam menjawab tantangan pendidikan yang muncul di era digital dan revolusi industri. Dengan landasan etika yang kuat, pendidikan mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tuntutan teknologi, tetapi juga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang terintegrasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berpikiran kritis, bertanggung jawab, dan beretika (Juhana et al. 2022)

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis konseptual yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sains dan agama merupakan karakter fundamental dalam filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip tauhid. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak dipahami secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan sebagai satu kesatuan yang mencakup dimensi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiganya saling melengkapi dan bekerja secara harmonis dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap realitas serta tujuan pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam secara inheren menolak pemisahan antara sains dan nilai-nilai spiritual. Sains tidak diposisikan sebagai entitas bebas nilai, tetapi memiliki orientasi etik dan transcendental yang mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang integratif diarahkan tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran moral, dan tanggung jawab social peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama memiliki implikasi signifikan terhadap desain kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik. Kurikulum yang integratif mendorong keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah dan nilai-nilai keislaman, sementara metode pembelajaran yang reflektif dan kontekstual mampu memperkuat internalisasi nilai moral dalam proses belajar. Dalam hal ini, pendidik berperan strategis sebagai teladan intelektual dan moral yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan prinsip-prinsip etika dan spiritual Islam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penegasan integrasi sains dan agama sebagai paradigma filosofis pendidikan Islam, bukan sekadar pendekatan metodologis atau strategi kurikuler. Dengan menempatkan integrasi ilmu pada landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis, penelitian ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang holistik, bernalih, dan relevan dengan tantangan pendidikan modern dan postmodern.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan epistemologi pendidikan Islam yang integratif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam yang mengintegrasikan sains dan agama memiliki relevansi global dalam upaya membangun sistem pendidikan yang beretika, bermakna, dan berkelanjutan di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

REFERENSI

- Adawiyah, Robiah, and Ika Kartika. 2021. "Pengembangan Ensiklopedia Ipa Berbasis Integrasi-Interkoneksi Islam-Sains Sebagai Sumber Belajar Mandiri Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah." *Edusains* 13(1):34–44. doi:10.15408/es.v13i1.12970.

- Alhamuddin, Alhamuddin, Helmi Aziz, Dinar N. Inten, and Dewi Mulyani. 2020. "Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Di Era Industri 4.0." *International Journal of Community Service Learning* 4(4). doi:10.23887/ijcsl.v4i4.29109.
- Athallah, Abdul M. A., Cepi Triatna, and Sururi Sururi. 2023. "Filsafat Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Sabilunnaja." *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan* 23(1):108–16. doi:10.24036/pedagogi.v23i1.1493.
- Aziz, Aba A., Ah. Z. Fuad, Ali Mas'ud, and Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda. 2023. "Rasionalitas Epistemik Dalam Pendidikan Islam Dengan Perspektif Historis Untuk Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia." *Muslim Heritage* 8(1):7–15. doi:10.21154/muslimheritage.v8i1.5846.
- Baharudin, Ida Fiteriani, Syaiful Anwar, Nur Asiyah, and Dian A. Bujuri. 2024. "The Improvement of Teachers' Knowledge and Skills Through Mentoring in the Development of Thematic Teaching Materials Integrated With Science and Islam at Madrasah Ibtidaiyah (MI)." *Transformasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20(2):331–42. doi:10.20414/transformasi.v20i2.8916.
- Dardiri, Muhammad A. 2024. "Integration of Science and Parental Involvement in Islamic School Curriculum: A Review on Al-Azhar Islamic School Indonesia." *El- Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 18(2):203–17. doi:10.20414/elhikmah.v18i2.11031.
- Fadilah, Laili N., Nur Istikomah, and Afriantoni Afriantoni. 2025. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5(2):496–508. doi:10.51878/cendekia.v5i2.4707.
- Fahmi, Izzuddin R., and Muhamad A. A. Rohman. 2021. "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)* 1(2):46–60. doi:10.37680/almikraj.v1i2.750.
- Farhan, Moh, Hidayatus Solihah, and Samsudin Samsudin. 2021. "Integrasi Pendidikan Agama Dan Sains Di Madrasah." *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):137. doi:10.30659/jpai.4.2.32-38.
- FARISI, CHIKA ZESIA GARFIDO A. L. 2024. "Penerapan Kurikulum Pesantren Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo." *Secondary Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4(2):83–92. doi:10.51878/secondary.v4i2.3002.
- Hidayah, Nafisah, Isna A. Saputri, Milanda L. Sahara, and Syaefudin Achmad. 2025. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern." *Journal of Instructional and Development Researches* 5(4):370–83. doi:10.53621/jider.v5i4.554.
- Huda, Muhammad N., Marjuki Duwila, and Rohmadi Rohmadi. 2023. "Menantang Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0 : Peran Revolusioner Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Education* 9(1):1–13. doi:10.18860/jie.v9i1.22805.
- Jalil, Abdul, and Muhammad F. Hidayatullah. 2022. "Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8(3):1003–17. doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317.
- Juhana, Hendri, Mohammad Yamin, Bambang S. Arifin, and Uus Ruswandi. 2022. "Eksistensi Dan Urgensi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(12):5879–84. doi:10.54371/jiip.v5i12.1290.
- Luthfi, Sohif M. 2025. "Bayang-Bayang Pemikiran Azyumardi Azra Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(2):12091–98. doi:10.31004/jerkin.v4i2.3939.
- Luthfiyah, Luthfiyah, and Abdul Lhobir. 2023. "Ontologi , Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 7(5):3249–54. doi:10.31004/basicedu.v7i5.6150.
- Makiah, Zulpa. 2021. "Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum." *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19(1):61. doi:10.18592/khazanah.v19i1.4150.
- Maulida, Nabila P. 2025. "Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Al- Azhar (Sinergi Antara Kurikulum Nasional Dan Nilai-Nilai Islam)." *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(2):630–45. doi:10.51878/learning.v5i2.4924.

- Musaddad, Ahmad, and Sudarsono Sudarsono. 2025. "Rekonstruksi Kurikulum Pesantren Abad 21: Integrasi Spiritualitas Dan Kompetensi Global." *Iemj* 2(1):34–46. doi:10.71259/7tj4kk55.
- Mutasam, Utaria, Ibrohim Ibrohim, and Herawati Susilo. 2021. "Penerapan Pembelajaran Sains Berbasis Inquiry Based Learning Terintegrasi Nature of Science Terhadap Literasi Sains." *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan* 5(10):1467. doi:10.17977/jptpp.v5i10.14131.
- Nuralim, Nuralim. 2022. "Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu." *Idarah Tarbiwiyah Journal of Management in Islamic Education* 3(2):53. doi:10.32832/itjmie.v3i2.7646.
- Oktarini, Dinda, Shera Shera, Aliyah Aliyah, and Citra Ayu. 2025. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Yang Berkualitas." *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5(2):543–55. doi:10.51878/manajerial.v5i2.6454.
- Prasetyo, Aldi, Moh. I. Wahyudi, and Ainur Rofiq. 2025. "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Kurikulum Madrasah." *Joecy Journal* 5(2):9779–87. doi:10.31004/joecy.v5i2.1671.
- Rofi'ah, Siti H. 2021. "Integrasi Nilai Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Sains (Studi Kasus Di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember)." *Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):111–26. doi:10.53515/cji.2021.2.1.111-126.
- Siregar, Maragustam, Dwi N. Zahra, and Dian A. Bujuri. 2020. "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu-Ilmu Rasional Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu." *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):183–201. doi:10.24042/atjpi.v10i2.4847.
- Sofia, Veni, and Syaiful Dinata. 2025. "Integrasi Agama Dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah." *Khazanah* 41–50. doi:10.51178/khazanah.v4i1.2448.
- Sukandar, Muhammad Syarif, and Imam Subekti. 2024. "Membangun Teori Manajemen Pendidikan Islam Melalui Kajian Filsafat." *Jercs* 2(1):24–34. doi:10.61540/jercs.v2i1.78.
- Suryaningsih, Siti, Buchori Muslim, and Nurul Wati. 2020. "Islamic Values in the Use of Four Steps Teaching Material Development (4-Stmd) Method in Teaching Stoichimetry Material." *Tarbiya Journal of Education in Muslim Society* 7(1):78–87. doi:10.15408/tjems.v7i1.14066.
- Syahsiami, Legia. 2025. "Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan." *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23(1):19–36. doi:10.30762/realita.v23i1.483.
- Uyun, Muhamad, Alfida Salsabila, and Fitriani Fitriani. 2024. "How Is Sexual Education in the View of Islamic Psychology?" *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi* 12(2):279. doi:10.30872/psikoborneo.v12i2.15398.
- Zain, Muhammad R. M., Nia R. Andria, Yesi Ulandari, and Nunu Burhanuddin. 2025. "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam." *Invention Journal Research and Education Studies* 515–31. doi:10.51178/invention.v6i2.2656.
- Zulkhairi, Teuku, and Fakhruddin Fakhruddin. 2023. "Keseimbangan Penggunaan Akal Dan Wahyu : Praktik Islam Wasathiyah Dalam Pembelajaran Di Institusi Pendidikan Dayah." *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13(3):274. doi:10.22373/jm.v13i3.20708.